

---

## Peran *Adversity intelligence* dalam Bidang Pendidikan: Tinjauan Literatur tentang Pengembangan Pendidikan

<sup>1</sup>Nadia Nisa Islamy, <sup>2</sup>Ahman, <sup>3</sup>Yusi Riksa Yustiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

E-mail: [nadia131197@upi.edu](mailto:nadia131197@upi.edu), [ahman@upi.edu](mailto:ahman@upi.edu), [yusiriksa@upi.edu](mailto:yusiriksa@upi.edu)

### Abstract

*Adversity intelligence refers to a person's capacity and perseverance to meet life's hardships while maintaining a commitment to their values and goals no matter what. Low adversity intelligence makes people less capable of overcoming challenges and gloomy about the future. This study set out to ascertain the value of adversity intelligence in the realm of education. Three features of adversity intelligence publications in education are examined through a thorough literature study utilizing content analysis technique, including 1) the type of research design utilized in adversity intelligence research 2) The subjects chosen for adversity intelligence study, and 3) The function of adversity intelligence in education. By looking through and evaluating reputable database publications like Scopus, Science Direct, and Researchgate, 20 papers were analysed. Adversity intelligence has a significant impact in the field of education, according to research findings. The findings revealed that 1) descriptive and experimental research designs were most frequently used, 2) high school/vocational high school students make up the majority of research participants in adversity intelligence studies, and 3) learning achievement plays the primary role in adversity intelligence in the field of education. The findings of this study can be used as a guide for guidance and counselling teachers and counsellors to help children enhance their adversity intelligence.*

**Kata Kunci:** *Adversity intelligence; education; students*

### Abstrak

*Adversity intelligence* merupakan kemampuan dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Individu yang memiliki *adversity intelligence* rendah tidak mampu mengatasi hambatan dan kesulitan serta pesimis terhadap masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya *adversity intelligence* di bidang Pendidikan. Tinjauan pustaka yang komprehensif menggunakan metodologi analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi tiga aspek publikasi *adversity intelligence* dalam pendidikan, antara lain 1) jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian terkait *adversity intelligence* 2) subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian terkait *adversity intelligence*, dan 3) peran *adversity intelligence* dalam pendidikan. 20 artikel dianalisis dengan menelusuri dan mereview dari jurnal database terpercaya, yaitu *Scopus, Science Direct, dan Researchgate*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *adversity intelligence* memberikan pengaruh yang besar dalam bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penelitian deskriptif dan eksperimental adalah desain yang paling umum digunakan; 2) partisipan penelitian dalam penelitian *adversity intelligence* didominasi pada siswa

---

SMA/SMK; 3) peran *adversity intelligence* pada bidang pendidikan didominasi oleh prestasi belajar. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi kepada konselor/Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan *adversity intelligence* siswa.

**Kata Kunci:** *Adversity intelligence*; pendidikan; siswa

**Corresponding author.** [nadia131197@upi.edu](mailto:nadia131197@upi.edu),

**History of article. Received:** Agustus 202, **Revision:** Desember 2022, **Published:** Januari 2023

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses individu menjadi manusia yang mandiri dan bertanggungjawab. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Setiap individu memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan mengubah sikap dan tata laku individu atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Proses pendidikan tidak selalu berjalan dengan lancar dan sempurna. Individu mengalami hambatan-hambatan atau kesulitan khususnya dalam proses belajar. Melihat kenyataan di Indonesia, berdasarkan informasi yang diperoleh survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara Nasional yang disampaikan oleh Suprayitno menemukan bahwa ada 20% sekolah yang menyatakan

sebagian siswa tidak memenuhi kompetensi (Ryandi dalam JawaPos.com, 2021; Hidayat, 2021). Survei yang dilakukan tersebut tidak menjelaskan secara detail dan spesifik letak kabupaten/ Kota Provinsi mana yang dijadikan sampel survey. Berdasarkan informasi tersebut dapat dipahami bahwa kualitas pendidikan menurun dan proses belajar tidak berhasil. Beberapa aspek yang diduga menjadi faktor penyebab berhasil siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik adalah kemampuan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang mereka alami (Fadhila et al., 2019).

Masa pandemik menuntut siswa untuk memiliki kemampuan bertahan dalam kesulitan dan mengatasi hambatan. Individu mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi hambatan yang dihadapi. Penyelesaian dalam menghadapi hambatan bukan hal yang mudah dilakukan sebab tidak semua individu mampu mengelola dengan baik kemampuan tersebut. Individu yang tidak dapat menghadapi suatu masalah secara efektif, mungkin akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Individu akan menjadi stres, cemas, dan mengalami kesehatan mental dan fisik yang buruk. Hal tersebut akan

menimbulkan masalah bagi kehidupan di masa depan.

Individu perlu mengembangkan *adversity intelligence*. Menurut Stoltz (2000) *adversity intelligence* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam mengatasi atau menghadapi kesulitan. Penelitian (Hema G. & Gupta, 2015) memberikan pengetahuan kepada berbagai tenaga kependidikan tentang tingkat *adversity intelligence* pada siswa dan membimbing siswa untuk mengatasi dan membimbing siswa dalam konteks kegiatan kelas bermakna dan relevan dengan kehidupan, budaya, dan masa depan siswa. Menurut Hema G. & Gupta (2015) untuk meningkatkan *adversity intelligence* tidak hanya dilakukan pada siswa tetapi pada mahasiswa juga yang sedang menempuh Perguruan Tinggi. *Adversity intelligence* membantu individu untuk mampu bertahan dan menghadapi situasi sulit dalam kehidupan.

## KAJIAN PUSTAKA

*Adversity intelligence* (kecerdasan kesulitan) merupakan teori yang dikemukakan oleh Stoltz. Stoltz (2000) menyatakan bahwa IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. Hal ini di tandai ungunya tentang kecerdasan yang terukur secara ilmiah dan dipengaruhi oleh faktor keturunan. Namun pada zaman sekarang banyak individu yang memiliki IQ dan EQ yang tinggi, tetapi tidak mampu menunjukkan potensinya. Maka dari itu Stoltz menyatakan bahwa seseorang yang memiliki IQ dan EQ yang baik tetapi tidak memiliki *adversity intelligence* yang baik dalam mengatasi hambatan atau berbagai

kesulitan, sehingga IQ dan EQ tersebut akan menjadi sia-sia.

Pengelolaan dan mengembangkan *adversity intelligence* pada dasarnya bermula pada diri siswa itu sendiri. Sejauh mana ia mampu merespon dengan tepat segala kesulitan dan kendala yang ada dalam perjuangannya untuk mencapai prestasi belajar. Tentu saja dalam prosesnya *adversity intelligence* sangat berperan penting dalam pembentukan sudut pandang individu dalam memandang masalah atau persoalan. Individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan meningkatkan prestasi belajar yang dimiliki individu. *Adversity intelligence* yang rendah akan menurunkan prestasi belajar. Individu yang merespons kesulitan secara lebih optimis bisa diramalkan akan bersikap lebih agresif dan mengambil lebih banyak resiko, sedangkan reaksi yang lebih pesimis terhadap kesulitan menimbulkan lebih banyak sikap pasif dan berhati-hati. Siswa yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan akan berhasil dalam mencapai prestasi sedangkan siswa yang bereaksi secara destruktif cenderung kehilangan kesempatan untuk meningkatkan prestasi.

Stoltz (2000) mengistilahkan *adversity quotient* sebagai seorang pendaki gunung. Pendakian ini merupakan istilah sejauh mana individu menggerakkan tujuan hidup untuk kedepannya. Salah satu contoh tujuan hidup ialah dalam menyelesaikan satu tahap pendidikan. Stoltz mengelompokkan tiga tipe *adversity quotient* individu dalam mengatasi kesulitan, yaitu; 1) *quitter* (mereka yang berhenti) individu yang berada pada tipe ini akan cenderung memilih untuk menghindari

kewajiban, mudah menyerah dan memutuskan untuk keluar dari zona kesulitan; 2) *campers* (mereka yang berkemah) dalam tipe ini adalah orang yang sudah mampu menanggapi tantangan menuju kesuksesan. Penelitian (Dwika, 2012; Nurvita, 2018; Suheri, 2017) menunjukkan individu berada ditahap camper menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan, hal ini dikarenakan orang dengan tipe ini mudah merasakan kepuasan dengan apa yang dia miliknya. Individu ditahap camper adalah orang-orang yang puas dengan mencukupkan diri, sehingga mereka cenderung tidak mau untuk mengembangkan dirinya dan takut akan kegagalan, sehingga mencari kenyamanan; 3) (para pendaki) individu dengan tipe ini memiliki optimis yang tinggi dan mampu melihat suatu peluang dan celah dibalik tekanan. Individu ditahap climber adalah individu yang mampu menerima berbagai tantangan dan akan terus berjuang untuk menggapai kesuksesan.

Banyak temuan penelitian menunjukkan pentingnya *adversity intelligence* dalam lingkup Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga aspek dari *adversity intelligence* dalam Pendidikan, yaitu; 1) jenis desain penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan *adversity intelligence* dalam bidang pendidikan, 2) tipe partisipan yang dipilih dalam penelitian terkait dengan *adversity intelligence*, dan 3) peran *adversity intelligence* dalam pendidikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur dari berbagai studi ilmiah. Penelitian

dilakukan dengan menggunakan jurnal science direct, research gate, springer, elsevier, sage dan aplikasi publish or perish dengan kata *adversity quotient*, *adversity intelligence* dan education. Kata-kata tersebut digunakan untuk mencari artikel yang terkait. Analisis isi dilakukan untuk menganalisis data. Subjek yang diteliti menyangkut siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan dan Mahasiswa. Tahun penerbitan karya ilmiah sampai sepuluh tahun terakhir, dan semua pencarian dibatasi oleh bidang (abstrak), jenis sumber (jurnal dan buku akademik), jenjang pendidikan (SD-Perguruan Tinggi), dan bahasa (Inggris dan Indonesia). Penelitian ini mencakup penelitian dengan sampel yang didominasi remaja (yaitu, usia rata-rata 12-21 tahun). Fokus utama dari tinjauan literatur ini adalah untuk mengeksplorasi semua jenis penelitian yang membahas penerapan *adversity intelligence* di lingkup pendidikan. Secara rinci artikel ini mengambil ringkasan data yang berfokus pada jenis desain penelitian, partisipan, dan peran *adversity intelligence*.

**Tabel 1.**

### **Kriteria Inklusi dan Pencarian Kata Kunci**

| <b>Penyertaan</b>   | <b>Pengecualian</b>  |
|---|--|
| <i>Adversity intelligence</i> dalam Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia | <i>Adversity intelligence</i> diluar lingkup Pendidikan                              |
| Metode penelitian jelas Penemuan dan  | Diluar Bahasa Inggris dan Indonesia<br>Metode penelitian tidak jelas<br>Penemuan dan |

|                    |                          |
|--------------------|--------------------------|
| kesimpulan lengkap | kesimpulan tidak lengkap |
|--------------------|--------------------------|

Studi ilmiah diperoleh dari penelitian *adversity intelligence* di bidang pendidikan yang diperoleh dari beberapa sumber jurnal. Analisis data dilakukan dengan langkah Tesch (Yuliono et al., 2018). Analisis data ini meliputi delapan tahap yaitu; 1) mengambil intisari seluruh data, 2) mengambil satu dokumen (mempertimbangkan pemahaman dan mencatat konsep), 3) mendaftarkan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan topik, 4) mengkode teks, 5) mengambil sebagian besar frase deskriptif dan klasifikasi, 6) menyingkat kategori dan menyortir, 7) menyusun kode dan membuat analisis pendahuluan, dan 8) *recoding* (jika diperlukan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditunjukkan dengan beberapa kategori yaitu; 1) jenis desain penelitian yang digunakan pada penelitian *adversity intelligence*; 2) subjek penelitian yang digunakan pada penelitian *adversity intelligence*; 3) peran *adversity intelligence* dalam pendidikan. Secara rinci penjelasan tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

### 1. Jenis Desain Penelitian yang Digunakan dalam Penelitian *Adversity intelligence* Bidang Pendidikan

Tinjauan literatur ini membahas desain penelitian yang digunakan oleh para peneliti. Studi ilmiah yang digunakan hanya yang

mencantumkan desain penelitian dengan jelas. Tabel 2 menunjukkan beberapa desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *adversity intelligence* di bidang pendidikan. Hasil kajian literatur desain penelitian yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2. Jenis Desain Penelitian**

| Desain penelitian      | Jml Artikel | %   | Sampel                  |
|------------------------|-------------|-----|-------------------------|
| <i>Descriptive</i>     | 4           | 20% | (Hema G. & Gupta, 2015) |
| <i>Experiment</i>      | 4           | 20% | (Samart et al., 2017)   |
| <i>Survey</i>          | 3           | 15% | (Rosiqoh et al., 2020)  |
| <i>Correlation</i>     | 4           | 20% | (Espanola, 2016)        |
| <i>Cross-sectional</i> | 5           | 25% | (Tian & Fan, 2014)      |

Tabel 2 menunjukkan penggunaan desain penelitian yang bervariasi dalam penelitian *adversity intelligence* dalam pendidikan. Desain penelitian yang paling banyak digunakan adalah penelitian *cross-sectional* (25%). Desain penelitian terbanyak kedua adalah *descriptive*, *experiment* dan *correlation* (20%) dan *survey* (15%). Disimpulkan desain penelitian yang paling banyak digunakan adalah *cross-sectional*. Hasil kajian literatur-literatur tersebut membahas variabel-variabel yang saling memberikan hubungan sebab akibat dengan *adversity intelligence* seperti motivasi berprestasi, self esteem, kepercayaan diri, daya saing dan lain-lain. Menurut Stoltz (2000) faktor yang mempengaruhi *adversity*

inetelligence yaitu daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan seseorang, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, keullean, stress, tekanan dan kemunduran.

## 2. Subjek Penelitian *Adversity Intelligence* Bidang Pendidikan

Tinjauan ini untuk mengkaji kembali studi penelitian dan memperoleh data terkait dengan partisipan penelitian. Berdasarkan hasil review diketahui bahwa penelitian tentang *adversity intelligence* di bidang pendidikan banyak melibatkan peserta dari kalangan mahasiswa. Hasil kajian literatur sample penelitian yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. Subjek Penelitian**

| Subjek                            | Jumlah Artikel | Presentase | Sampel  |
|-----------------------------------|----------------|------------|---|
| Siswa Sekolah Dasar               | 1              | 5%         | (Deeso m, 2011)                                 |
| Siswa Sekolah Menengah Pertama    | 4              | 20%        | (Nikam & Uplane, 2013)                          |
| Siswa Sekolah Menengah Atas / SMK | 8              | 40%        | (Hema G. & Gupta, 2015; Kurniawan et al., 2020) |
| Mahasiswa                         | 7              | 35%        | (Hulaikah et al.,                               |

2020)

Tabel 3 menunjukkan bahwa subjek penelitian yang paling banyak digunakan adalah siswa SMA/SMK (40%). Subjek penelitian juga terdapat pada siswa Mahasiswa (35%), siswa SMP (20%), dan siswa SD (5%). Berdasarkan hasil review peserta penelitian menunjukkan bahwa penelitian *adversity intelligence* di bidang pendidikan banyak terfokus pada siswa.

## 3. Peran *Adversity Intelligence* diidentifikasi dari penelitian *Adversity Intelligence* terkait dengan Bidang Pendidikan

Tinjauan literatur ini menentukan peran *adversity intelligence* dalam Pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi temuan, diskusi, dan kesimpulan dari setiap artikel. Berdasarkan beberapa artikel diketahui bahwa *adversity intelligence* berperan dalam hasil belajar, yang meliputi prestasi, kesehatan mental, sikap positif, keterampilan dan pemahaman.

**Tabel 4. Peran *Adversity Intelligence* dalam Pendidikan**

| Kategori | Jumlah Artikel | Presentase | Penelitian yang terkait   |
|----------|----------------|------------|---|
| Prestasi | 7              | 35%        | (Espanola, 2016; Hulaikah et al., 2020; Kurniawan et al., 2020; Rosiqoh et al., 2021; Sigit et al., 2019; Tian & Fan, 2014) |

|                            |   |     |   |
|----------------------------|---|-----|---|
| Kesehatan Mental           | 5 | 25% | (Fikriyyah & Fitria, 2015; Hema G. & Gupta, 2015; Nikam & Uplane, 2013; Nurvita, 2018; Pangma et al., 2009) |
| Sikap positif              | 3 | 15% | (Suheri, 2017; Suheri et al., 2020; Sunan, 2015; Zubaidillah, 2018)   |
| Keterampilan dan Pemahaman | 4 | 20% | (Arifyanto et al., 2020; Deesom, 2011; Fadhila et al., 2019; Samart et al., 2017)                           |

Tabel 4 menunjukkan peran *adversity intelligence* dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan kategori terbanyak dalam penemuan artikel yaitu sebanyak (35%), kesehatan mental (25%), sikap positif (15%) dan keterampilan dan pemahaman (20%). Keterampilan dan pemahaman merupakan referensi untuk konselor/Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan *adversity intelligence* siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan program positif untuk siswa.

Hasil tinjauan literatur dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu 1) jenis desain penelitian yang digunakan pada penelitian *adversity intelligence*; 2) subjek penelitian yang digunakan pada penelitian *adversity intelligence*; 3) peran *adversity intelligence* dalam pendidikan. Secara rinci hasil kajian literatur dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian Arifyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian layanan

bimbingan kelompok dapat meningkatkan *adversity intelligence* siswa. Skor siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, nilai rata-rata pre-test siswa adalah 53%. Kompetensi mereka termasuk dalam kategori rendah. Setelah siswa diberikan layanan bimbingan kelompok, siswa melakukan post-test skor rata-rata adalah 70,2%. Kompetensi siswa berada pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, kompetensi *adversity intelligence* siswa meningkat menjadi 17,2%.

Penelitian Samart et al., (2017) menunjukkan bahwa *adversity intelligence* didefinisikan sebagai ekspresi dari siswa tentang pemahaman, merangkul dan tanggung jawab untuk kesulitan, perencanaan dan pengendalian untuk menghadapi kesulitan dengan kesabaran, ketekunan dan mengatasi kesulitan.

Penelitian Hema G. & Gupta (2015) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata *adversity intelligence* berdasarkan jenis kelamin, aliran pendidikan yaitu Perdagangan, Sains dan Seni, dan berbagai variabel keluarga seperti sifat keluarga, ukuran keluarga, kualifikasi orang tua, orang tua status kerja dan pekerjaan orang tua.

Penelitian Zubaidillah (2018) menunjukkan pendidikan *adversity intelligence* dalam konsep Islam meliputi pendidikan sabar, pendidikan optimis dan pantang menyerah, pendidikan berwawasan tinggi dan pendidikan jihad.

Penelitian Sigit et al. (2019) menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa pada tipe

quitters, campers, dan climbers. Hasil belajar climbers lebih tinggi dari campers dan quitters. 2) Ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil belajar dari siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki.

Penelitian Safi'i et al. (2021) menunjukkan *adversity quotient* merupakan konstruk yang signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, otonomi belajar dan kinerja siswa.

Penelitian Nurvita (2018) hasil penelitian deskriptif menunjukkan pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam berada pada kategori tinggi.

Penelitian Fadhila et al. (2019) menunjukkan *adversity intelligence* memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian Suheri et al. (2020) menunjukkan ada tiga tipe santri di Pesantren. Mereka adalah; 1) quitters (mereka yang menolak tinggal di asrama); 2) campers (mereka yang mencoba untuk tinggal tetapi gagal atau tidak menyelesaikan studinya); 3) climbers (mereka yang berhasil menyelesaikan studinya di Pesantren). *Adversity intelligence* santri dapat dideteksi dari respon awal mereka tinggal di asrama, gaya hidup mereka, lingkungan belajar mereka, respon mereka terhadap perubahan, kontribusi mereka, bahasa, dan kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan.

Penelitian Sunan, (2015) menunjukkan *adversity intelligence* dan kecerdasan moral memiliki efek langsung positif pada kewarganegaraan yang baik dengan tingkat signifikansi 0,01 sedangkan kecerdasan

emosional memiliki efek langsung negatif pada kewarganegaraan yang baik dengan tingkat signifikansi 0,05.

Penelitian Pangma et al. (2009) kepercayaan diri memiliki pengaruh dalam meningkatkan *adversity intelligence*. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai informasi yang bermanfaat bagi orang tua, guru dan pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk mengembangkan siswa agar memiliki *adversity intelligence* serta dapat digunakan sebagai pedoman untuk memberikan pendidikan di masa depan.

Penelitian Kurniawan et al. (2020) menunjukkan bahwa :1) *adversity intelligence* memiliki kontribusi efektif sebesar 23% terhadap kematangan karir siswa; 2) *self-esteem* berkontribusi sebesar 37,9% terhadap kematangan karir; 3) *gender* tidak berkontribusi terhadap karir kematangan; 4) status sosial ekonomi berkontribusi 4,9% terhadap kematangan karir siswa, dan (6) ada 47,8% kontribusi bersama dengan *adversity intelligence*, kesadaran diri, gender dan sosial ekonomi status kematangan karir siswa.

Penelitian Deesom (2011) melakukan eksperimen terhadap kelompok yang dilatih selama 12 sesi di Program Berpikir Positif (3 sesi per minggu dan sekitar 50 menit per sesi). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa skor *Adversity quotient* kelompok eksperimen secara statistik lebih tinggi sebelum eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol pada tingkat 0,0.

Penelitian Tian & Fan (2014) menunjukkan *adversity intelligence* memiliki kontribusi terhadap *adaptability carrer* siswa. Hasil penelitian memeberikan rekomendasi

kepada Pendidik dan Guru Bimbingan dan Konseling.

Penelitian Rosiqoh et al. (2020) menunjukkan bahwa secara umum kemampuan memahami konsep pada setiap konsep tergolong rendah dan *adversity quotient* juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki daya juang sedang (*camper*). Kesimpulan dari penelitian ini adalah harus ada perlakuan yang membuat siswa mampu memahami konsep fisika seperti model atau metode pembelajaran dan membuat siswa mampu menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam belajar fisika.

Penelitian Espanola (2016) menunjukkan bahwa varians dalam kinerja akademik mahasiswa akan lebih baik dijelaskan oleh kecenderungan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesulitan hidup dan bukan oleh keseluruhan *adversity intelligence* sebagai konstruksi itu sendiri. Hasil penelitian ini memebrikan rekomendasi bagi pendidik, konselor, dan orang tua untuk memelihara kemanjuran pribadi siswa dan pengaturan diri untuk memfasilitasi keberhasilan akademik.

Penelitian Fikriyyah & Fitria (2015) menunjukkan *adversity intelligence* diperoleh dari hasil kolaborasi empat dimensi yaitu kendali diri (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin dan ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). *Adversity intelligence* mahasiswa difabel (tunanetra) dipengaruhi oleh faktor motivasi (internal dan eksternal), ketekunan, belajar, mengambil resiko, daya saing, dan kemandirian.

Penelitian (Nikam & Uplane, 2013) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

antara *adversity intelligence* dan Defense Mechanism siswa sekolah menengah

Penelitian (Hulaikah et al., 2020) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa yang belajar dengan experiential learning berbeda dengan yang diajarkan dengan pengajaran langsung, kemampuan pemecahan masalah siswa berbeda antara *adversity intelligence* tinggi dan rendah, dan terdapat interaksi antara experiential learning dan *adversity intelligence* yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Langkah-langkah dalam experiential learning merupakan proses belajar yang holistik.

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa dari 20 artikel yang dikaji, metode penelitian *crosssectional* paling banyak digunakan. Metode *crosssectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat tertentu saja. Metode *crosssectional* paling banyak digunakan karena meneliti hubungan antar variabel. Variabel yang diteliti yaitu *adversity intelligence* sebagai variabel dependen dan variabel lain yaitu prestasi belajar, (Espanola, 2016; Fadhila et al., 2019; Safi'i et al., 2021; Sigit et al., 2019; Suheri et al., 2020), kecerdasan moral (Sunan, 2015), motivasi berprestasi dan kepercayaan diri (Pangma et al., 2009), kesadaran diri, gender dan sosial ekonomi status kematangan karir siswa (Kurniawan et al., 2020), career adaptability (Tian & Fan, 2014). Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antar variabel.

Prestasi belajar merupakan variabel yang sangat banyak diteliti. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan siswa atau kemampuannya untuk berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar merupakan interaksi pembelajaran antara guru dan siswa melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. prestasi belajar adalah hasil pencapaian yang diperoleh seorang pelajar (siswa) setelah mengikuti ujian dalam pelajaran tertentu (Agoes Dariyo, 2013). *Adversity intelligence* memberikan peranan yang penting dalam prestasi belajar. Menurut (Stoltz, 2000) individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi memiliki sikap yang optimis dan memiliki daya juang yang tinggi untuk merasah prestasi belajar. Individu yang merespon kesulitan dalam belajar yang optimis memiliki *adversity intelligence* yang tinggi atau berada ditahap climbers.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil kajian literatur bahwa dari 20 artikel yang dikaji, partisipan penelitian terbanyak yaitu pada mahasiswa dan SMA. Siswa yang berada pada jenjang SMA merupakan usia remaja madya dan pada mahasiswa merupakan usia remaja akhir. Pada usia remaja individu mulai menghadapi lebih banyak konflik dan masalah daripada usia lainnya. Masa remaja merupakan masa transisi yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan pribadi remaja (Hurlock, 1999). Remaja perlu memiliki *adversity intelligence* yang tinggi. Remaja yang memiliki *adversity intelligence* tinggi berada di tahap climbers. Tipe climbers yaitu remaja

mampu mengatasi hambatan dan kesulitan dalam hidup seraya mengubah hambatan menjadi peluang. Remaja yang berada pada tahap quitters dan campers akan mengakibatkan: 1) prestasi, kinerja atau motivasi belajar yang rendah; 2) menurunkan produktivitas, kreativitas dan melemahkan kemampuan belajar, 3) menghilangkan keberanian mengambil resiko, 4) keuletan dan ketekunan menjadi menurun (Stoltz, 2000).

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa dari 20 artikel yang dikaji peran *adversity intelligence* dalam pendidikan terbagi menjadi empat kelompok yaitu: 1) prestasi belajar; 2) kesehatan mental; 3) sikap positif; 4) keterampilan dan pemahaman. Peran *adversity intelligence* dalam prestasi belajar memberikan implikasi bahwa individu yang berhasil memperoleh prestasi belajar yang tinggi memiliki *adversity intelligence* yang tinggi. Individu memiliki daya saing yang tinggi, memiliki kreativitas dalam belajar, ulet, rajin dan memiliki perilaku untuk terus belajar dan berubah ke perilaku yang lebih baik. Proses belajar individu tidak terlepas dari hambatan. Individu perlu memiliki kemampuan untuk mengontrol diri sendiri ketika mengalami peristiwa tersebut. Individu juga perlu membatasi hambatan tersebut agar tidak mengganggu aktivitas lain yang sedang dijalani agar tercapai sesuai tujuan.

Peran *adversity intelligence* pada kesehatan mental dapat dilihat dari kemampuan individu dalam merespon sebuah peristiwa yang menjadi hambatan dalam hidupnya. Individu yang berada pada tahap climbers cenderung optimis dan mampu merespon peristiwa yang menjadi hambatan

mampu diatasi. Individu yang berada ditahap campers cenderung senang berada di zona nyaman, tidak mau mengatasi hambatan dan berada pada zona yang menguntungkan untuk dirinya sendiri. Individu yang berada ditahap quitters cenderung menghindari masalah yang menjadi hambatan atau kesulitan pada dirinya.

Peran *adversity intelligence* pada sikap positif dapat dilihat dari individu yang memiliki kecerdasan moral, self awareness, career adaptability. Menurut Borba, kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah : artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Borba, 2008). Individu yang berada ditahap climbers mampu berperilaku yang sesuai dengan norma pada lingkungan. Individu mampu mengatasi masalah sosial dan bertanggungjawab atas perilaku dan tindakan. *Self awareness* adalah pengetahuan akan kemampuan dan keterbatasan diri sendiri sekaligus juga pemahaman yang mendalam akan faktor-faktor dan situasi yang dapat menyebabkan munculnya emosi dalam diri sendiri. Dengan adanya kesadaran, seorang individu dapat mengatur emosi dan perilakunya serta dapat memahami orang lain dengan lebih baik (Goleman, 2015). Individu yang memiliki self awareness memiliki kontrol yang tinggi. Menurut Stoltz (2000) kendali menggambarkan seberapa kuat kendali remaja terhadap peristiwa ketika menghadapi kesulitan.

*Carrer adaptability* merupakan aspek psikologis yang merupakan kesiapan dan

kapasitas individu dalam beradaptasi dengan tugas perkembangan karier yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi (Sarvickas, 2005). *Carrer adaptability* digunakan untuk menghadapi berbagai rintangan atau masalah yang dihadapi, Individu yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi memiliki kelenturan dalam menghadapi masalah atau rintangan dalam masalah karir. Individu mampu bertahan dalam kesulitan dan mampu mencapai kesuksesan.

Peran *adversity intelligence* pada keterampilan dan pemahaman yaitu adanya layanan atau program untuk mengembangkan *adversity intelligence*. Penelitian (Arifyanto et al., 2020; Purwanto, 2016; Samart et al., 2017; Setiawan et al., 2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling mampu mengembangkan *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* merupakan salah satu kecerdasan yang perlu dimiliki remaja agar mampu bertahan dalam menghadapi hambatan dalam proses pendidikan agar mampu mencapai potensi dengan optimal. Kajian literatur ini dapat menjadi referensi untuk konselor/Guru Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan *adversity intelligence* siswa.

Berdasarkan hasil penelitian peran *adversity intelligence* dalam bidang pendidikan, rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu peneliti sebaiknya mengukur *adversity intelligence* pada setiap jenjang dan membedakan *adveristy intelligence* pada jenjang SD, SM, SMA, dan Perguruan Tinggi.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes Dariyo. (2013). *Dasar-Dasar Pedagogi Modern*. Index.
- Arifyanto, A. T., Silondae, D. P., & Darma, M. A. A. (2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Adversity quotient Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Psychocentrum Review*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.26539/pcr.2196>
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral (L. Jusuf (ed.))*. Gramedia Pustaka Utama,.
- Deesom, N. (2011). The Result of A Positive Thinking Program to the Adversity quotient of Matthayomsuksa VI Students. *International Conference on Social Science and Humanity*, 5(1), 9–10.
- Dwika, D. Y. (2012). Hubungan Pengalaman Berorganisasi dengan Tingkat Adveristy Quotient (AQ) Pada Mahasiswa Angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom FK*, 66, 37–39.
- Espanola. (2016). Presented in 3<sup>rd</sup> International Conference in Education , Psychology , and Social Science ( ICEPSS ) International Research Enthusiast Society Inc . ( IRES Inc .). *Proceeding Journal of Eduacation, Psychology and Social Science Research*, 1–6.
- Fadhila, S., Mudjiran, M., & Gistituati, N. (2019). The Contribution of Adversity quotient to Learning Outcomes of Students in Middle School and the Counseling Services Implication. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.32698/0612>
- Fikriyyah, W. R., & Fitria, M. (2015). Adversity quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 115–128.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence : Kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hema G., & Gupta, D. S. M. (2015). Adversity quotient for Prospective Higher Education. *International Journal of Indian Psychology*, 2(3). <https://doi.org/10.25215/0203.080>
- Hulaikah, M., Degeng, I. N. S., Sulton, & Murwani, F. D. (2020). The Effect of Experiential Learning and Adversity quotient on Problem Solving Ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869–884. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13156a>
- Kurniawan, W., Daharnis, D., & Karneli, Y. (2020). Contribution of Adversity quotient, Self Awareness and Demographic Factors to Student Career

- Maturity. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 70.  
<https://doi.org/10.24036/00261za0002>
- Nikam, V. B., & Uplane, M. M. (2013). Adversity quotient and Defense Mechanism of Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research*, 1(4), 303–308.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010405>
- Nurvita, D. N. (2018). Potret Adversity quotient pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam. *Journal*, 3(2), 162–182.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalem, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students Lalomwittaya School , Phusingh District , Sisaket Province , 33140 Thailand Department of Educational Research and Development , Faculty of Education , Mahas. *Journal of Social Sciences*, 5(4), 466–470.
- Purwanto, R. P. (2016). Profil Adversity quotient (AQ) Belajar Siswa dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Rosiqoh, R., Barus, C. S. A., Bohori, M., & Suhendi, E. (2020). Analysis of Senior High School Students' Ability to Understand Concept and Adversity Auotient on Elasticity. *Journal of Physics: Conference Series*.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/2/022048>
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Sukino, Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. K. (2021). The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia. *Heliyon*, 7(12).  
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>
- Samart, P., Piyakun, A., & Phusee-Orn, S. (2017). Developing the Adversity quotient of Mathayomsuksa 3 Students using the Integrated Group Counseling Program. *Journal of Education*, 11(4), 53–65.
- Sarvickas, M. L. (2005). The Theory and Practice of Career Construction. *Career Development and Counseling*, 42–70.
- Setiawan, B., Solehuddin, M., & Hafina, A. (2019). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Self-Regulation Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.317>

- Sigit, D. V., Suryanda, A., Suprianti, E., & Ichsan, I. Z. (2019). The Effect of Adversity quotient and Gender to Learning Outcome of High School Students. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(6 C2), 34–37.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient (Mengubah Hambatan Menjadi Peluang)* (T. Hermaya (ed.)). PT Grasindo.
- Suheri. (2017). Adversity quotient di Pesantren. *Ancoms*, 591–597.
- Suheri, Hamid, A., Mundir, & Nurrahmawati, Y. T. (2020). Adversity Learning and Student's Performance at Islamic Boarding School in Indonesia. *Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019)*, 492(RIICMuSSS 2019), 73–78. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.014>
- Sunan, S. (2015). Influences of Moral, Emotional and Adversity quotient on Good Citizenship of Rajabhat Universitys Students in the Northeast of Thailand. *Educational Research and Reviews*, 10(17), 2413–2421. <https://doi.org/10.5897/err2015.2212>
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, Environmental Variables and Career Adaptability in Student Nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251–257. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>
- Yuliono, T., Sarwanto, S., & Rintayati, P. (2018). The Promising Roles of Augmented Reality in Educational Setting: A Review of the Literature. *International Journal of Educational Methodology*, 4(3), 125–132. <https://doi.org/10.12973/ijem.4.3.125>
- Zubaidillah, M. H. (2018). Pendidikan Adversity quotient Dalam Konsep Islam. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 83–101. <http://content.ebscohost.com/ContentServer.asp?EbscoContent=dGJyMNLe80Sep7Q4y9f3OLCmr1Gep7JSsKy4Sa6WxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGptk%2B3rLJNuePfgex43zx1%2B6B&T=P&P=AN&S=R&D=buh&K=134748798%0Ahttp://amg.um.dk/~media/amg/Documents/Policies and Strategies/S>